

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kooperatif struktural dan model pembelajaran kooperatif jigsaw memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif struktural memberi pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw.
2. Gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Serta gaya belajar auditorial memberi pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi jika

diajar dengan model pembelajaran kooperatif struktural dibandingkan dengan jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Selanjutnya untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, hasil belajar siswa lebih tinggi jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dibandingkan dengan jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif struktural. Sedangkan untuk gaya belajar auditorial, baik diajar dengan menggunakan model struktural ataupun model pembelajaran jigsaw tidak memberikan pengaruh yang berbeda.

B. Implikasi

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif struktural yang diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa disebabkan oleh optimasi aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran pemrosesan informasi tepat jika digunakan untuk pembelajaran ilmu matematika khususnya dan ilmu sains pada umumnya. Sebab penggunaan model pembelajaran pemrosesan informasi menekankan kepada bagaimana berpikir dan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan berpikir tadi.

Dengan demikian, guru matematika yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar matematika di dalam proses pembelajaran

harus memikirkan bagaimana caranya meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar. Menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memberikan dua dampak sekaligus, yaitu dampak pengajaran langsung dan dampak pengajaran iringan. Adapun dampak pengajaran langsung yang dapat diperoleh adalah mengembangkan proses sains. Sedangkan dampak iringan seperti: (1) semangat berkreaitivitas, (2) kebebasan/otonomi dalam belajar, (3) siswa dapat menyadari perbedaan pendapat dalam kelompok inkuiri, serta (4) siswa dapat menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat sementara.

Penggunaan model pembelajaran latihan inkuiri bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar. Dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Metode pembelajaran kooperatif menempatkan guru sebagai fasilitator, artinya guru diharapkan menyediakan bermacam-macam masalah kontekstual tentang materi untuk mendorong siswa akan proses menemukan konsep atau prosedur yang termuat didalamnya, sedangkan

siswa mengurangi ketergantungan aktivitasnya pada guru dalam menyelesaikan soal. Pembelajaran cenderung berpusat pada siswa (*student centered*). Guru memfasilitasi proses penemuan dalam situasi penyelesaian masalah dengan bermacam-macam pertanyaan, rangsangan, motivasi dan sedikit petunjuk. Melalui pembelajaran dengan metode seperti ini, siswa merasa memiliki kebebasan dalam menentukan cara untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Satu hal yang positif dengan menggunakan metode pembelajaran ini bahwa kreatifitas siswa akan semakin meningkat.

Dalam aplikasinya di kelas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik dapat dilakukan dengan: (1) penggunaan konteks nyata (*real context*) sebagai titik tolak belajar matematika; (2) penggunaan model yang menekankan penyelesaian secara informal sebelum menggunakan cara formal atau rumus; (3) mengaitkan sesama topik dalam matematika; (4) penggunaan metode interaktif dalam belajar matematika dan (5) menghargai ragam jawaban dan kontribusi siswa.

Tugas guru berikutnya adalah menyediakan sumber belajar siswa dalam rangka memecahkan masalah. Dalam kegiatan ini sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, guru harus terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa langkah-langkah pokok yang harus ditempuh oleh siswa. Selanjutnya siswa diberikan kebebasan untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kreativitas siswa sangat dituntut untuk proses ini, jika hal ini dapat dilakukan maka siswa akan mengalami proses belajar bermakna. Kebermaknaan belajar yang dialami siswa akan menuntunnya menemukan pengetahuan baru yang dapat bertahan dalam memori jangka panjang siswa.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran seperti berikut :

1. Perlu dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru matematika dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran kooperatif, terutama model pembelajaran kooperatif struktural dan model pembelajaran kooperatif jigsaw.
2. Kepada guru matematika harus mempertimbangkan karakteristik siswa terutama dalam hal gaya belajar siswa sebelum memilih pendekatan pembelajaran yang dipilihnya sehubungan dengan materi yang akan diajarkan.

3. Guru perlu memperkenalkan secara bertahap kepada siswa bagaimana belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, serta sebelum pembelajaran dimulai guru perlu menjelaskan bagaimana proses kooperatif tersebut dilakukan.
4. Kepada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk menjamin mutu pendidikan agar lebih sering memanggil guru-guru untuk ditatar, dilatih dan dibekali dengan pengetahuan yang relevan. Dengan diklat diharapkan guru memperbaiki cara mengajar yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
5. Kepada LPTK, harus mengenalkan kepada calon guru bagaimana cara usaha untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa. Dengan demikian calon guru akan terangsang untuk mencari inovasi-inovasi strategi pembelajaran, dan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang hendak diajarkannya kelak jika sudah menjadi guru yang sebenarnya.